

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebermaknaan hidup seseorang terwujud dalam sikap dan perilaku yang padan dengan nilai kemahlukannya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi ini. Relevan dengan nilai kediriannya, diyakini benar bahwa manusia adalah makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual. Perkembangan sikap dan perilaku yang berkaitan erat dengan dimensi-dimensi tersebut perlu dipahami secara dini agar dapat dipersiapkan berbagai upaya yang memfasilitasinya atau iklim lingkungan belajar yang sehat dan kondusif. Keutuhan sosok pribadi seseorang sebagai perwujudan dari dimensi kefitrahannya merupakan tujuan pendidikan, yang dalam proses perkembangannya sering mengalami kendala atau hambatan (baik internal maupun eksternal).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena kepentingan akan pendidikan tersebut maka lahirlah berbagai interpretasi tentang pengertian pendidikan, diantaranya: pendidikan adalah upaya untuk membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi dan potensi-potensi lainnya secara optimal kearah yang positif. (Pidarta, 1997:11).

Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki kemampuan intelektual tinggi serta mempunyai kepribadian yang baik. Sifat-sifat kepribadian mencerminkan

perkembangan fisik, seksual, emosional, sosial, kognitif dan nilai-nilai. Freud (Suryabrata, 2002: 141) berpandangan bahwa kepribadian berkembang dalam hubungan dengan empat macam sumber tegangan pokok yaitu; proses pertumbuhan fisiologis, frustrasi, konflik dan ancaman. Menurut Made Pidarta (1997: 221) kepribadian adalah penampilan seseorang secara umum, seperti sikap, besarnya motivasi, kuatnya kemauan, tabahnya menghadapi rintangan, penghargaan terhadap orang lain, kesopanannya, toleransinya, dan sebagainya. Kepribadian bersumber dari watak, kemampuan umum dan khusus, pengaruh lingkungan, dan proses belajar, serta pengaruh latar belakang kehidupan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan melalui pendidikan. Berdasarkan Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1993, bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkualitas yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, terampil, berdisiplin, beretos kerja, bertanggung jawab, tangguh, sehat, cerdas, patriotik, kreatif, produktif dan professional. Moral yang dibentuk pada umat manusia adalah moral yang dilandasi oleh akhlak yang baik. Dengan demikian usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial (Muhaimin, 2002: 76). Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menyampaikan sesuatu menuju kesempurnaan, baik aspek jasmani maupun aspek rohani, yaitu aspek

kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu menuju kepribadian yang sempurna. (Darajat, 1996:72).

Dalam pengertian pendidikan tersebut di atas, terungkap tiga segi yang sangat penting yaitu, *Pertama*, lima dari tujuh karakter manusia Indonesia yang hendak dicapai melalui pendidikan menyangkut aspek afektif yaitu: Keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti, kepribadian/akhlak, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, *Kedua*, berkenaan dengan pembangunan manusia Indonesia dari aspek intelektual kognifitasnya yaitu kecerdasan, *Ketiga*, berkenaan dengan aspek psikomotoriknya, yakni membangun manusia yang terampil.

Berlatar belakang pada rumusan tersebut, maka Pendidikan Agama Islam mempunyai tempat yang strategis pada semua jalur dari jenjang pendidikan persekolahan. Pendidikan agama merupakan bidang ajaran kajian yang sangat penting dan fundamental dalam pembentukan manusia secara utuh, yaitu manusia yang berkembang akalanya, berwawasan ilmu pengetahuan yang tinggi, cerdas dan terampil, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki semangat kebangsaan dan kegotong-royongan. Oleh karena itu agama wajib diketahui, dipahami, diyakini, dan diamalkan, sehingga menjadi dasar kepribadian bangsa Indonesia. Syahidin (2001:94) berpendapat bahwa dalam pendidikan Islam, kisah-kisah dalam Al-Quran mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam.

Titik tolak keberagamaan manusia adalah menyakini dan mempercayai sepenuhnya tentang kebenaran agama yang dipilihnya, dengan ketuhanan

sebagai intinya. Agama oleh W.M. Dixon (Mukti Ali:3) diyakini sebagai dasar yang paling kuat bagi pembentukan moral, sangat sukar untuk mencari penggantinya apabila peranannya merosot, dalam kaitan ini dia berkata :

“Religion, true or false, with it is attendant believe in god and a world to come, has been, on the whole, if not the only, at least we may believe, a stout bulwark of morality. When the decay of religion and its sanctions, it becomes an urgent question and its place, what support of ethics of equal efficacy, indeed if any efficacy can be substituted”.

Dengan kata lain pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mementingkan terhadap perkembangan akal dan institusinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Melihat hakikat pendidikan agama Islam maka tidak kalah pentingnya pendidikan akal atau rasio dalam pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Oleh karena itu peran guru sebagai pendidik dituntut memberi motivasi dalam mengembangkan potensi anak didik kearah kemampuan berfikir yang kritis dan kreatif.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Yusuf, 2002:54). Sekolah mempunyai peranan yang berarti bagi kepribadian anak, yaitu; para siswa harus hadir di sekolah, sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan perkembangan”konsep diri”nya, anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses, sekolah memberikan

kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya, dan kemampuannya secara realistis.

Pendidikan agama mengajarkan tentang keyakinan, ibadah, dan kajian keagamaan yang menuntut siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya pengembangan dirinya. Guru, administrator sekolah harus ikut serta aktif dalam penerapan seluruh representasi dan berpartisipasi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan bersama-sama dengan siswa. Baik dalam bentuk kegiatan di kelas (intrakurikuler) maupun dalam kegiatan di luar sekolah (ekstrakurikuler).

Ada tiga substansi dasar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) SLTP menurut kurikulum 1994 yaitu pengajaran, bimbingan dan atau latihan. Pengajaran PAI berarti pengetahuan agama kepada anak, supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama. Sedang bimbingan merupakan bentuk mendidik anak untuk taat beragama, tidak hanya mengetahui agama namun dapat melakukan ajaran dan perintah agama itu sendiri, yang kemudian anak didik dibimbing dan dilatih untuk taat beragama serta melakukan perintah agama.

Ketiga substansi tersebut harus terimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun kenyataan di lapangan ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan kurikulum PAI, misalnya terbatasnya pemahaman guru agama terhadap kurikulum, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang dan belum optimalnya kerjasama sekolah dengan lingkungan keluarga. Akibatnya, hasil belajar siswa pada pendidikan agama Islam belum sesuai dengan kurikuler, yakni siswa memahami, menghayati dan mengamalkan

ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.(GBPP PAI SLTP 1994).

Posisi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum SLTP adalah sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan, hal ini disebabkan pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran (Yusuf: 2002: 204). Kegoncangan dalam keagamaan ini muncul, karena diakibatkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan cepat matangnya organ seks, yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun disisi lain ia tahu bahwa perbuatannya itu dilarang oleh agama. Kondisi ini menimbulkan konflik pada diri siswa. Faktor internal lainnya adalah bersifat psikologis, yaitu sikap independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan perkembangan budaya dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti beredarnya film-film dan foto-foto yang tidak senonoh (porno), minuman keras, ganja atau obat-obatan terlarang, dimana semua itu mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi remaja untuk mencobanya (Yusuf: 2002: 205).

Proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh. Potensi-potensi tersebut meliputi kesadaran inderawi, kesadaran akal, kesadaran rohani, suatu istilah yang dikemukakan oleh Al-Ghazali (Raharjo,1985:81). Sedangkan M.

Dimiyati Mahmud (1989:2) menyebut ketiga potensi tersebut sebagai taksonomi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi taksonomi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi; afektif mencakup penerimaan, respon, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi; dan psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, imitasi, peningkatan atau penyempurnaan, dan orisinalisasi atau penciptaan.

Pendidikan agama Islam sangat diperlukan di tingkat SLTP, dikarenakan pada masa ini siswa dalam keadaan tidak tentu, emosional, tidak stabil, banyak masalah, terjadi perubahan pada organ tubuh, serta mengalami masa yang kritis (Soesilowindradini, 146-154)

Berbagai hasil studi membuktikan bahwa sekolah memberi kontribusi yang cukup berarti dalam membentuk kepribadian siswanya, disamping lingkungan pendidikan luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat. Sementara, masih banyak persoalan yang harus dibenahi agar peningkatan kualitas kepribadian berjalan efektif. Ahmad Sanusi (1990:129) mensinyalir bahwa pemaknaan kepribadian dalam pendidikan persekolahan masih memiliki titik lemah dalam aspek metodologi dan substansinya. Dan jarang menampilkan sejumlah alternatif konsep kepribadian yang langsung berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan.

Kepribadian juga dijadikan ciri utama kualitas manusia Indonesia yang akan dicapai melalui pendidikan, dimana kepribadian merupakan gabungan dari aspek sikap, temperamen dan sifat (Purwanto, 2002: 144). Manusia yang

berkepribadian adalah manusia yang memiliki reputasi sifat-sifat yang baik, yaitu; jujur, setia, bertanggungjawab, bersikap altruis, mampu mengendalikan diri, mau menerima dan melaksanakan tugas/kewajiban, mau bekerjasama, menaruh perhatian terhadap masalah-masalah etika dan agama, dapat membedakan yang benar dan salah, dapat menganalisis perilaku orang lain secara rasional, memperhitungkan perasaan atau pendapat orang lain dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan (Yusuf, 2002:92).

Pendidikan Agama Islam di jalur sekolah, terutama ditingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dilaksanakan dalam rangka menunjang tujuan pendidikan nasional khususnya untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian, yaitu manusia yang jujur, mampu mengendalikan diri serta dapat membedakan yang benar dan yang salah. Dengan demikian tujuan PAI di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) bermuara pada ke tujuan kurikuler yang telah ditentukan. Yaitu diarahkan pada ketercapaian keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh melalui berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan, dan indera.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama pada pendidikan sekolah masih mengalami hambatan dan masalah-masalah dalam pengajarannya. Kurangnya perhatian dari siswa dan lemahnya kualitas guru pendidikan agama Islam menjadi tantangan peningkatan pemahaman terhadap pembelajaran keagamaan. Sehingga siswa kurang dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama, misalnya adanya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, perilaku sebagian pelajar yang tidak wajar seperti mengonsumsi obat terlarang, tidak menghormati orang tua dan sebagainya adalah indikator

betapa pembentukan karakter islami melalui PAI belum dapat diwujudkan secara optimal.

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk itu perlunya dukungan dan kerjasama antara penanggung jawab pendidikan dilingkungan pendidikan. Selama ini guru hanya mengetahui sifat anak ketika berada di kelas, sedang di luar kelas/sekolah kurang mengetahui pergaulan siswa. Oleh karena itu keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam perkembangan anak di lingkungannya, dan guru mempunyai tanggung jawab dalam lingkungan sekolah. Agar kedua lingkungan itu ada kesinambungan perlu kerjasama antara guru dan orang tua dalam perkembangan anaknya.

Sebagaimana Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang akan dicapai, sangat berkaitan erat dengan komponen-komponen kurikulum lainnya, yaitu ; materi/bahan, metode (media, sumber, sarana prasarana) dan evaluasi. Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat tergantung kepada para pelakunya, terutama guru dan siswanya. Secara formal, semua komponen itu telah dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum dan telah banyak mendapat perhatian dari para pendidik dan para pakar pendidikan, misalnya dengan penataran metode mengajar, penggunaan media pengajaran, lembar kerja siswa, dan lainnya. Namun faktor-faktor yang berkaitan dengan pelakunya (SDM), seperti faktor psikologis, sosiologis, dan ekonomi siswa khususnya, kurang mendapat perhatian dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Dampak yang timbul pada siswa, rendahnya kualitas kepribadiannya, khususnya dalam hal keimanan dan ketaqwaannya.

Syahidin (2001:13) mengungkapkan bahwa penyampaian materi dalam arti penanaman nilai-nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakan kurang tepat. Penguasaan guru terhadap materi pendidikan belum cukup untuk dijadikan titik tolak keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena proses pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan sang murid terhadap materi pelajaran, maka guru dituntut untuk meningkatkan kemampuannya.

Isu lain menyatakan bahwa implementasi dalam proses pengajaran pendidikan Agama Islam di sekolah mengimplikasikan bahwa (1) agama yang difahami anak sebagai pengetahuan kognitif belaka, (2) adanya dikotomi pemikiran antara pemikiran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, sehingga menimbulkan komitmen terhadap agama lemah, (3) pendidikan agama hanya mengandung pesan-pesan moral tidak jauh bedanya dengan pendidikan Pancasila dan pendidikan umum lainnya, karena kurikulum yang ditentukan tidak difahami oleh pendidik.

Ebel (Arikunto 2001: 114) mengemukakan bahwa hasil pendidikan pada diri seseorang dapat dikatakan telah mencapai tujuannya, akan terlihat pada perubahan tingkah lakunya. Hasil pendidikan ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam mengembangkan potensi siswanya. Norma, nilai dan keyakinan termasuk faktor yang sangat berperan dalam mendukung keberhasilan belajar siswanya, andaikata gurunya memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakannya. Hal tersebut memberikan makna bahwa proyeksi pendidikan agama Islam akan meningkatkan kualitas kepribadian siswa. Oleh karena itu peran pihak-pihak yang terkait terutama

guru agama Islam sangat membantu dalam menumbuhkembangkan kesadaran dan pengalaman beragama para siswa apabila lingkungan sekitar mereka mengiring pada situasi dan kondisi yang kondusif bagi pembentukan manusia yang berkepribadian (Daradjat, 1980:34).

SLTP Negeri 1 Muntilan merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak di wilayah Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. SLTP Negeri Muntilan merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Magelang. Hal ini disebabkan SLTP Negeri 1 Muntilan mempunyai prestasi akademik yang baik, selalu meraih peringkat pertama dari tahun ke tahun untuk tingkat SLTP se Kabupaten Magelang. Disamping mempunyai prestasi akademik yang baik, SLTP Negeri 1 Muntilan juga mempunyai prestasi non akademik yang dapat dibanggakan baik untuk tingkat Kecamatan Muntilan khususnya dan Kabupaten Magelang pada umumnya. Letak sekolah yang sangat strategis yaitu di pinggir jalan besar dan masuk daerah perkotaan sangat berpengaruh sekali terhadap kondisi siswa, namun demikian belum pernah ada kasus siswa yang terlibat kenakalan remaja diantaranya tawuran antar pelajar, narkoba dan lain sebagainya, dan kasus pelanggaran tata tertib siswa juga relatif kecil. Hal ini disebabkan SLTP Negeri 1 Muntilan juga terletak di dekat pondok pesantren Gunungpring Watu Congol Muntilan. Lingkungan yang mendukung tersebut di atas dapat menciptakan suatu penataan situasi yang kondusif bagi SLTP Negeri 1 Muntilan.

Penataan kondisi yang kondusif tersebut mencakup kurikulum tersembunyi dan kurikulum tertulis. Kurikulum tersembunyi merujuk pada

fakta bahwa sekolah dan guru disertakan dalam pendidikan moral tanpa memperbincangkan terlebih dahulu tujuan dan metodenya secara ekplisit dan filosofis. Sementara itu, kurikulum tertulis merujuk pada pedoman kurikulum formal yang tujuan dan metodenya direncanakan secara sistematis dan filosofis sesuai dengan bidang-bidang kajian. Namun dalam realisasinya tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak guru yang kurang memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan iklim sekolah yang religius-Islami. Harapan untuk meningkatkan kualitas kepribadian siswa menjadi tanggung jawab guru agama dan seluruh komponen dalam pendidikan.

B. Pembatasan Masalah

Sekolah sebagai lingkungan tempat siswa mengembangkan potensi positif siswa, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ikhtiar pendidikan secara umum untuk mencapai manusia yang berkepribadian. Konsekuensi logisnya, penataan situasi di sekolah harus kondusif, menumbuhkembangkan sifat-sifat manusia yang baik, mengikis sifat-sifat manusia yang jelek, dan memperkaya nilai, moral, dan norma selektif. Dalam prespektif kesenjangan antara cita-cita dan realitas Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian yang dialami pendidikan persekolahan, maka perlu dicarikan pola implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tepat, sehingga dapat menarik minat siswa dalam pembentukan kepribadian, dan ditunjukkan dengan hasil yang dapat dibanggakan.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Kepribadian mempunyai arti yang kompleks, maka dalam penelitian ini akan dibahas faktor-faktor yang dianggap oleh penulis merupakan faktor dari unsur kepribadian itu sendiri, yaitu perubahan sikap dan perilaku yang menunjukkan kebiasaan berkata apa adanya, lurus hati, tidak curang dan suka berkata benar; sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak menuruti semua keinginan serta dapat mencegah dan melarang diri untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang agama; serta pandai dan berbudi tinggi, tajam pikiran, pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya berkat pengalaman dan pertimbangan yang matang; dan perbuatan-perbuatan terpuji lainnya seperti tercantum dalam Al Qur'an dan As Sunnah (Tim Penyusun IAIN Jogjakarta, 2002). Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam proses pembelajaran PAI. Desain kurikulum yang telah dirancang dan dianggap final serta siap dilaksanakan, kadang tidak sesuai dengan kondisi lapangan atau kebutuhan siswa, sehingga perlu disesuaikan atau diperbaiki. Tindakan ini perlu dilakukan karena untuk menghindari terjadinya masalah fatal sebagaimana diungkapkan "suatu kurikulum yang salah dapat merusak suatu generasi". Kekhawatiran ini sangat beralasan karena kurikulum adalah suatu instrumen terpenting dalam suatu sistem pendidikan pada setiap jenjang, satuan dan skala lingkup keberlakuannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi di atas, maka masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang meliputi perencanaan pengajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi/penilaian sebagai hasil belajar siswa dalam KBM di kelas?
2. Bagaimana hasil implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang meliputi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kepribadian dan perubahan sikap / perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai kepribadian pada siswa SLTP?
3. Bagaimana faktor internal sekolah yaitu guru, siswa dan lingkungan sekolah dapat mempengaruhi implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa pada siswa di sekolah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji bagaimana proses implementasi kurikulum / program-program instruksional PAI yang dilakukan guru yang meliputi perencanaan pengajaran, pendekatan dan metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi kurikulum PAI yang meliputi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kepribadian dan perubahan sikap/perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai kepribadian dan faktor-faktor penghambat implementasi kurikulum PAI pada siswa SLTP.

3. Untuk mengetahui bagaimana faktor guru, siswa dan lingkungan terhadap implementasi kurikulum, sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa yakni perubahan perilaku yang mencerminkan kepribadian siswa sesuai dengan yang diharapkan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga mengenai seberapa jauh implementasi kurikulum PAI dapat mempengaruhi peningkatan pencapaian tujuan atau hasil pembelajaran yang diharapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan koseptual beberapa dalil atau prinsip dalam bidang kurikulum dan implementasinya untuk Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Prinsip-prinsip tersebut selanjutnya diharapkan dapat mendukung pengembangan teori-teori implementasi kurikulum, antara lain yang berkenaan dengan kepedulian (*concern*) guru terhadap implementasi kurikulum, profil inovasi dan transformasi kurikulum.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan/bahan pertimbangan bagi pengembang kurikulum dalam membuat keputusan kebijakan tentang kurikulum pendidikan

- agama Islam, agar lebih memperhatikan aspek kebutuhan dan minat siswa serta lingkungan sosial masyarakat yang berkembang, sehingga siswa merasakan akan hasil pendidikan yang ditempuh.
- b. Guru-guru menyadari bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum harus dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi social masyarakat, sehingga tidak monoton dalam menggunakan suatu metode atau teknik tertentu, namun perlunya keterpaduan diantara metode-metode yang ada, sehingga akan menjauhkan kejenuhan siswa dalam mempelajari pendidikan Agama Islam.
 - c. Sebagai masukan bagi para pelaksana pendidikan di sekolah, yaitu dapat memberikan gambaran/informasi mengenai implementasi kurikulum PAI dalam mengembangkan potensi belajar (penguasaan pengetahuan dan ketrampilan, pembentukan sikap dan kedewasaan pelajar), dengan meniru sisi positif dari keunggulannya dan belajar dari hambatan yang dihadapi.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berangkat dari dua hal yang saling berhubungan yaitu antara implementasi kurikulum PAI dengan pembentukan kepribadian siswa. Melalui kerangka sistemik, arah yang dituju dalam penelitian ini adalah terbentuknya kepribadian siswa melalui implementasi kurikulum PAI di Sekolah. Sepengetahuan penulis hingga saat ini belum ada penelitian yang sejenis dengan judul dan tema yang sama sebagaimana diambil oleh penulis,

yaitu implementasi kurikulum PAI dalam pembentukan kepribadian siswa pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 1 Muntilan. Kurikulum dalam implementasinya yang pernah diamati oleh beberapa peneliti terdahulu, penulis angkat sebagai pendukung dalam pembahasan ini dengan pertimbangan bahwa pemikiran mereka masih sepaham dengan pemikiran penulis. Para peneliti terdahulu tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Jufri Anto Sibarani (2000), mengatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan tidak berhasilnya implementasi kurikulum karena masih kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum sehingga berpengaruh terhadap tidak berhasilnya hasil yang dicapai dari proses PBM.
2. Ahmad Jazuli (2001), mengatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan belum optimalnya proses dan hasil pembelajaran di bidang pembinaan mental seperti mata pelajaran PAI di sekolah-sekolah diantaranya, intervensi aliran pendidikan yang mengutamakan pendekatan dan hasil serba perilaku teramati, dalam konteks domain kognitif dan psikomotorik, sehingga dimensi afektif terabaikan, yang menyangkut transformasi nilai dan perkembangan moral.
3. Muhaimin, dkk. (1999), mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaannya yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya di kalangan mereka.

4. Karwadi (2003), mengungkapkan bahwa bahwa guru agama Islam merupakan kunci keberhasilan pembelajaran PAI, dimana guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengaktualisasikan dan mengimplementasikan kurikulum PAI.